



Pencegahan Perilaku Seksual Remaja Berbasis Model *Path Analysis*: Peran *Self-control*, Penggunaan Media Sosial dan Budaya Sekolah

Indri Primadianty¹, Ince Annisah Adawiyah Arifin²

^{1,2}Program Studi Administrasi Kesehatan, STIK Stella Maris Makassar, Makassar, Indonesia

Email: ¹primadiantyi@gmail.com, ²ainceannisah@gmail.com

Abstract

Sexual behavior has become a prominent issue among adolescents today, particularly concerning HIV-AIDS and the decreasing age at which teenagers begin dating, which places them at risk of engaging in unsafe sexual practices. Preliminary interviews revealed that adolescent sexual behavior is influenced by the high intensity of social media use, which provides wide access to both positive and negative content. This study aims to examine how social media use and school culture affect the prevention of adolescent sexual behavior, with self-control as a mediating variable. A cross-sectional survey design with a causal approach and path analysis model was employed. The study sample consisted of 394 high school students in Makassar. Data collection was conducted using questionnaires for all variables. The results indicate that the prevention of adolescent sexual behavior is significantly influenced by self-control, social media use, and school culture, both directly and indirectly, based on the tested path analysis model. Importantly, the findings highlight that self-control serves as a strong mediating variable between social media use and school culture in relation to the prevention of adolescent sexual behavior.

Keywords: *School Culture, Social Media, Prevention, Sexual Behavior, Self Control.*

Abstrak

Perilaku seksual merupakan salah satu masalah yang menonjol pada kalangan remaja saat ini seperti masalah HIV-AIDS dan mudanya usia remaja pertama kali berpacaran sehingga menempatkan remaja pada resiko perilaku seksual yang tidak aman. Berdasarkan hasil wawancara prapenelitian perilaku seksual remaja akibat tingginya intensitas penggunaan media sosial yang membuka peluang besar untuk mengakses konten positif maupun negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media sosial dan budaya sekolah mempengaruhi pencegahan perilaku seksual remaja yang dimediasi oleh *self-control*. Penelitian ini menggunakan metode *survey cross-sectional* yang bersifat kausal serta menerapkan model *path analysis*. Sampel penelitian ini adalah siswa SMA di kota Makassar yang berjumlah 394. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk semua variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan perilaku seksual remaja dipengaruhi secara signifikan oleh *self-control*, penggunaan media sosial,

Penulis Korespondensi:

Indri Primadianty | primadiantyi@gmail.com

dan budaya sekolah, baik secara langsung maupun melalui hubungan tidak langsung berdasarkan model *Path Analysis* yang telah diuji dan yang paling utama dalam penelitian ini ialah bahwa *self-control* terbukti menjadi variabel mediasi yang kuat antara penggunaan media sosial dan budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual remaja.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Media Sosial, Pencegahan, Perilaku Seksual, *Self-control*.

PENDAHULUAN

Fase remaja menunjukkan siklus yang penting dalam kehidupan manusia karena sebagian persoalan kesehatan reproduksi disebabkan oleh perilaku diusia remaja (Kristianti & Widjayati, 2021)(Rahmayanti, 2019). Masalah yang menonjol pada kalangan remaja saat ini yaitu permasalahan seputar seksualitas, HIV-AIDS dan mudanya usia remaja pertama kali berpacaran sehingga menempatkan remaja pada resiko perilaku seksual yang tidak aman (Theresia et al., 2020). Hal ini tidak lepas dari perkembangan teknologi informasi yang melanda seluruh lapisan masyarakat termasuk di kalangan remaja yang memberikan perubahan terhadap norma, nilai dan gaya hidup (Safitri & Sasmita, 2020).

Lebih lanjut, wawancara dengan sejumlah guru dan orang tua sebagai prapenelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat kekhawatiran terkait perilaku seksual remaja akibat tingginya intensitas penggunaan media sosial dimana hal tersebut dapat membuka peluang besar untuk mengakses konten positif maupun negatif bahkan berpotensi untuk mengakses konten yang tidak layak dikonsumsi remaja, kemudian diperoleh pula informasi bahwa masih kurangnya penguatan budaya sekolah dalam mendukung nilai-nilai moral dan kesehatan reproduksi pada remaja.

Penelitian sebelumnya telah menyoroiti berbagai faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di era disruptif saat ini, termasuk penggunaan media sosial yang dapat membawa dampak negatif seperti masuknya konten pornografi (Cahyono et al., 2022)(Aprilia et al., 2020)(Aryati et al., 2019) dan budaya sekolah sebagai tempat mereka beraktivitas sehari-hari (Rizhardi et al., 2022) (Anisa & Ramadan, 2021)(Yusida, 2020). Kemudian penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sikap remaja sangat dipengaruhi oleh konsep dirinya (Astri & Sunarto, 2020) dimana salah satu bentuk dari konsep diri yang positif adalah *self-control* (Ma'ruf, 2019). Dengan kemampuan *self-control* yang baik, remaja dapat mengendalikan dorongan impulsif serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan (Goli et al., 2021)(Yang & Jiang, 2022). Namun demikian, masih ada kebutuhan untuk lebih mengeksplorasi faktor-faktor tersebut terutama dikonteks remaja dijenjang sekolah menengah dan belum diinvestigasi lebih lanjut oleh para peneliti sebelumnya. Dalam konteks inilah penelitian ini diperkenalkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dilakukanlah penelitian lebih lanjut dengan rumusan masalah: apakah penggunaan media sosial dan budaya sekolah mempengaruhi pencegahan perilaku seksual remaja yang dimediasi oleh *self-control*?. Penelitian ini menjadi sangat penting mengingat meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam menjaga perilaku yang sehat dan bertanggung jawab di era digital. Urgensi penelitian ini terletak pada potensi implikasinya terhadap efektivitas kebijakan dan praktik pendidikan kesehatan bagi remaja, termasuk memberikan kontribusi dalam merancang dan mengembangkan model intervensi untuk meningkatkan pencegahan perilaku seksual pada remaja guna mendukung prioritas riset nasional bidang kesehatan serta asta cita pemerintah khususnya dalam penguatan pengembangan sumber daya manusia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *survey cross-sectional* yang bersifat kausal serta menerapkan model path analysis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media sosial dan budaya sekolah mempengaruhi pencegahan perilaku seksual remaja yang dimediasi oleh self-control melalui penyebaran kuesioner. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa SMA di kota Makassar yang berjumlah 25.178 siswa. Untuk memperoleh sampel yang representatif, peneliti menentukan jumlah sampel menggunakan rumus slovin, diperoleh jumlah sampel sebanyak 394 siswa. Pengambilan sampel akan digunakan teknik *cluster random sampling* untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMA di Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga pembuatan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 12 bulan.

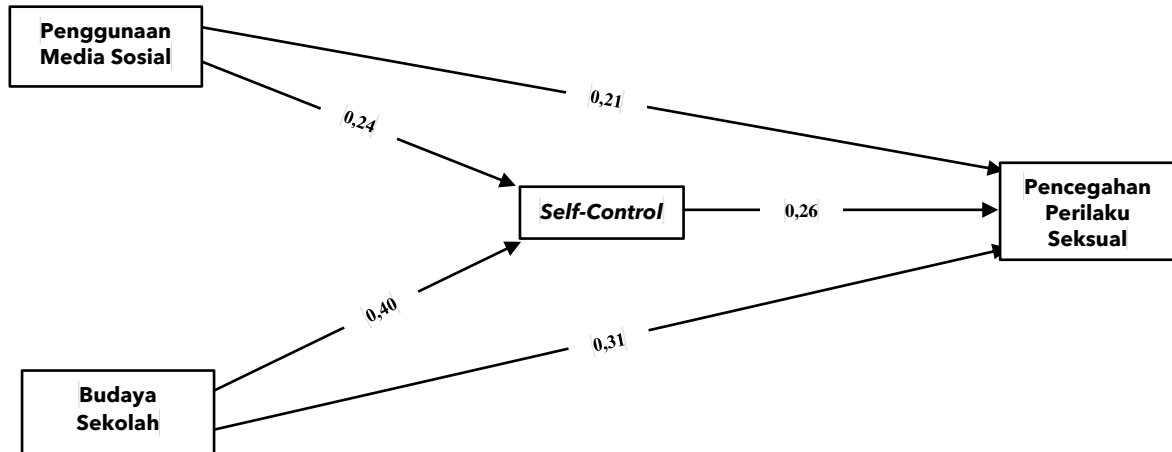
Variabel independent (bebas) yaitu penggunaan media sosial dan budaya sekolah dan variable dependen (terikat) yaitu pencegahan perilaku seksual serta variabel mediasi yaitu self control. Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti secara langsung di beberapa SMA di kota Makassar dengan membagikan kuesioner yang berisi karakteristik responden, Tingkat penggunaan media sosial, budaya sekolah, self control dan pencegahan perilaku seksual. Prosedur penelitian dimulai dari tahap pra-penelitian dan tahap penelitian. Manajemen data terdiri dari editing, coding, entry data, skoring, cleaning data, dan tabulating. Analisis data terdiri dari distribusi data, uji validitas, realibilitas, analisis inferensial yakni analisis jalur (*path analysis*) menggunakan bantuan program spss versi 20.

HASIL

Dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian ini digunakan teknik analisis inferensial yakni analisis jalur (*path analysis*) menggunakan bantuan program spss versi 20. Berikut disajikan rangkuman hasil analisis dan diagram jalur dalam penelitian ini

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis

Variabel Independen	Variabel Dependen	Variabel Mediasi	Nilai Pengaruh Langsung	Sig-P	Nilai Pengaruh Tidak Langsung	Total Nilai
Penggunaan media sosial	<i>Self-control</i>		0,24	0,00		
Budaya sekolah	<i>Self-Control</i>		0,40	0,00		
Penggunaan Media Sosial	Pencegahan Perilaku Seksual	<i>Self-control</i>	0,21	0,00	0.24x 0.26 =0.06	0.21+0.06 = 0,27
Budaya Sekolah	Pencegahan Perilaku Seksual	<i>Self-control</i>	0,31	0,00	0.40x 0.26 = 0.10	0.31+0.10 = 0,41
<i>Self-control</i>	Pencegahan Perilaku Seksual		0,26	0,00		



Gambar 1. Diagram Jalur

- 1) Pengaruh penggunaan media sosial terhadap self-control remaja
Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa pengaruh langsung variable penggunaan media sosial terhadap self-control remaja mempunyai nilai koefisien sebesar 0.24 (positif), maka dapat dimaknai bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif terhadap self-control remaja, dapat pula dimaknai bahwa untuk peningkatan nilai variabel penggunaan media sosial akan di ikuti oleh peningkatan nilai self-control remaja. Kemudian diperoleh nilai signifikansi $p\text{-sig } 0,00 < \alpha (0,05)$ yang menunjukkan bahwa Hipotesis Nol (H_0) dalam pengujian ini ditolak dan Hipotesis kerja (H_1) diterima, sehingga dapat dikemukakan bahwa Terdapat pengaruh langsung penggunaan media sosial terhadap self-control remaja dan signifikan
- 2) Pengaruh langsung budaya sekolah terhadap self-control remaja
Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa pengaruh langsung variable budaya sekolah terhadap self-control remaja mempunyai nilai koefisien sebesar 0.40 (positif), maka dapat dimaknai bahwa budaya sekolah berpengaruh positif terhadap self-control remaja, dapat pula dimaknai bahwa untuk peningkatan nilai variabel budaya sekolah akan di ikuti oleh peningkatan nilai self-control remaja. Kemudian diperoleh nilai signifikansi $p\text{-sig } 0,00 < \alpha (0,05)$ yang menunjukkan bahwa Hipotesis Nol (H_0) dalam pengujian ini ditolak dan Hipotesis kerja (H_2) diterima, sehingga dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh langsung budaya sekolah terhadap self-control remaja dan signifikan
- 3) Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pencegahan perilaku seksual remaja
Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa pengaruh langsung variable penggunaan media sosial terhadap pencegahan perilaku seksual remaja mempunyai nilai koefisien sebesar 0.21 (positif), maka dapat dimaknai bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif terhadap pencegahan perilaku seksual remaja, dapat pula dimaknai bahwa untuk peningkatan nilai variabel penggunaan media sosial akan di ikuti oleh peningkatan nilai pencegahan perilaku seksual remaja. Kemudian diperoleh nilai signifikansi $p\text{-sig } 0,03 < \alpha (0,05)$ yang menunjukkan bahwa Hipotesis Nol (H_0) dalam pengujian ini ditolak dan Hipotesis kerja (H_3) diterima, sehingga dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh langsung penggunaan media sosial terhadap pencegahan perilaku seksual remaja dan signifikan.

- 4) Pengaruh budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual remaja
Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa pengaruh langsung variable budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual remaja mempunyai nilai koefisien sebesar 0.31 (positif), maka dapat dimaknai bahwa budaya sekolah berpengaruh positif terhadap pencegahan perilaku seksual remaja, dapat pula dimaknai bahwa untuk peningkatan nilai variabel budaya sekolah akan di ikuti oleh peningkatan pencegahan perilaku seksual remaja. Kemudian diperoleh nilai signifikansi $p\text{-sig } 0,02 < \alpha (0,03)$ yang menunjukkan bahwa Hipotesis Nol (H_0) dalam pengujian ini ditolak dan Hipotesis kerja (H_4) diterima, sehingga dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh langsung budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual remaja dan signifikan

- 5) Pengaruh self-control terhadap pencegahan perilaku seksual remaja
Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa pengaruh langsung variable self-control terhadap pencegahan perilaku seksual remaja mempunyai nilai koefisien sebesar 0.26 (positif), maka dapat dimaknai bahwa self-control berpengaruh positif terhadap pencegahan perilaku seksual remaja, dapat pula dimaknai bahwa untuk peningkatan nilai variabel self-control akan di ikuti oleh peningkatan nilai pencegahan perilaku seksual remaja. Kemudian diperoleh nilai signifikansi $p\text{-sig } 0,00 < \alpha (0,05)$ yang menunjukkan bahwa Hipotesis Nol (H_0) dalam pengujian ini ditolak dan Hipotesis kerja (H_5) diterima, sehingga dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh langsung self-control terhadap pencegahan perilaku seksual remaja dan signifikan

- 6) Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pencegahan perilaku seksual melalui self-control remaja
Berdasarkan table diatas menunjukkan pengaruh variable penggunaan media sosial terhadap pencegahan perilaku seksual melalui self-control remaja dimana menunjukkan nilai koefisien 0,06 (positif) yang merupakan nilai pengaruh tidak langsung, sehingga dapat dimaknai jika terdapat pengaruh variabel penggunaan media sosial terhadap pencegahan perilaku seksual yang dimediasi oleh self-control remaja yang positif, atau dapat pula dimaknai bahwa self-control sebagai variable mediasi memperkuat pengaruh penggunaan media sosial terhadap pencegahan perilaku seksual. kemudian diperoleh nilai $p\text{-sig } 0,00 < \alpha (0,05)$ sehingga menunjukkan bahwa Hipotesis Nol (H_0) dalam pengujian ini ditolak dan Hipotesis alternatif (H_6) diterima, maka dapat dikemukakan bahwa Terdapat pengaruh tidak langsung penggunaan media sosial terhadap pencegahan perilaku seksual melalui self-control remaja. Dapat pula dikemukakan bahwa variable self-control signifikan dalam memediasi pengaruh penggunaan media sosial terhadap pencegahan perilaku seksual, atau self-control secara signifikan berperan sebagai variable yang memediasi pengaruh tidak langsung penggunaan media sosial terhadap pencegahan perilaku seksual, sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh tidak langsung penggunaan media sosial terhadap pencegahan perilaku seksual melalui self-control remaja.

- 7) Pengaruh budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual melalui self-control remaja
Berdasarkan table diatas menunjukkan pengaruh variable budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual melalui self-control remaja dimana menunjukkan nilai koefisien 0,10 (positif) yang merupakan nilai pengaruh tidak langsung, sehingga dapat dimaknai jika terdapat pengaruh variabel budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual yang dimediasi oleh self-control yang positif, atau dapat pula dimaknai bahwa self-control sebagai variable mediasi memperkuat pengaruh budaya

sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual. kemudian diperoleh nilai p-sig sobel $0,00 < \alpha (0,05)$ sehingga menunjukkan bahwa Hipotesis Nol (H_0) dalam penguian ini ditolak dan Hipotesis alternatif (H_6) diterima, maka dapat dikemukakan bahwa Terdapat pengaruh tidak langsung budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual melalui self-control remaja. Dapat pula dikemukakan bahwa variable self-control signifikan dalam memediasi pengaruh budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual, self-control care secara signifikan berperan sebagai variable yang memediasi pengaruh tidak langsung budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual, sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh tidak langsung budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual melalui self-control remaja.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan perilaku seksual remaja dipengaruhi secara signifikan oleh self-control, penggunaan media sosial, dan budaya sekolah, baik secara langsung maupun melalui hubungan tidak langsung berdasarkan model Path Analysis yang telah diuji. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa perilaku seksual remaja tidak terbentuk secara parsial, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi.

Selanjutnya yang paling utama dalam penelitian ini ialah bahwa self-control terbukti menjadi variabel mediasi yang kuat antara penggunaan media sosial dan budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki self-control tinggi mampu menunda kepuasan sesaat, mengelola emosi, menolak ajakan yang bertentangan dengan norma serta menghindari konten yang berpotensi memicu perilaku seksual berisiko (Liang et al., 2022). Peran self-control ini sesuai dengan konsep psikologi perkembangan, di mana kemampuan mengatur diri menjadi faktor protektif dalam menghadapi godaan atau tekanan lingkungan (Liu et al., 2019).

Lebih lanjut self-control terbukti memiliki pengaruh langsung yang kuat terhadap pencegahan perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki kemampuan menunda kepuasan, mengelola emosi, mengendalikan impulsivitas, serta mendapatkan dukungan sosial, cenderung lebih mampu menghindari perilaku seksual berisiko. Hal ini sejalan dengan teori Self-Regulation yang menyatakan bahwa kemampuan mengatur diri menjadi benteng utama dalam menghadapi godaan dan tekanan lingkungan (Lestari et al., 2023). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa self-control berperan sebagai faktor protektif dalam perilaku sosial remaja, khususnya dalam konteks pengaruh lingkungan digital (Wang et al., 2022).

Berdasarkan model Path Analysis, ditemukan bahwa self-control menjadi variabel mediasi yang penting dalam hubungan antara penggunaan media sosial dan budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual remaja. Artinya, pengaruh positif media sosial yang sehat dan budaya sekolah yang baik akan lebih optimal jika diiringi dengan penguatan kemampuan pengendalian diri pada remaja. Hasil ini mendukung literatur terkini yang menyarankan perlunya intervensi multidimensi untuk menghadapi tantangan perilaku seksual remaja di era digital, dengan sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai pilar utama (Andang & Hasanah, 2022; Hegde et al., 2022; Quincy & Manduza, 2021)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan perilaku seksual remaja tidak dapat hanya mengandalkan pendidikan formal atau larangan semata, tetapi memerlukan strategi yang terintegrasi antara pengelolaan penggunaan media sosial, pembentukan budaya sekolah yang positif, dan penguatan self-control. Temuan ini sejalan dengan literatur terkini yang menekankan pentingnya pendekatan multidimensional dalam menangani isu perilaku seksual remaja di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa intervensi pencegahan perlu mencakup edukasi literasi digital, pembinaan karakter melalui budaya sekolah, serta program pengembangan self-control yang berkelanjutan, agar remaja mampu membentengi diri dari pengaruh negatif yang dapat mengarah pada perilaku seksual berisiko. Olehnya itu dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat kontribusi serta peran penggunaan media sosial dan budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual melalui self-control sebagai mediasi pada remaja

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan anak yang bersifat preventif dan holistik. Pertama, dari aspek kebijakan pendidikan, sekolah perlu memperkuat peran sebagai agen pembentuk karakter melalui penanaman nilai moral, etika, dan norma sosial yang relevan dengan tantangan era digital. Hal ini dapat diimplementasikan melalui integrasi pendidikan literasi digital dan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum, baik dalam bentuk mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kebijakan sekolah juga perlu menegaskan aturan perilaku, termasuk tata tertib penggunaan media sosial, serta menciptakan lingkungan sosial yang aman dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Kedua, dari aspek penguatan self-control, perlu ada kebijakan yang mendorong program pembinaan kepribadian di sekolah, seperti life skills training, character building, dan pembiasaan perilaku disiplin. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan dapat bekerja sama dengan lembaga psikologi atau organisasi non-pemerintah untuk menyediakan modul pelatihan pengendalian diri yang sesuai dengan perkembangan psikologis remaja. Ketiga, terkait penggunaan media sosial, perlu diterapkan kebijakan literasi digital yang menasar siswa, guru, dan orang tua secara bersamaan. Edukasi ini tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis menggunakan media sosial, tetapi juga pemahaman kritis dalam memilih konten, mengelola interaksi online, dan melindungi diri dari paparan konten seksual atau ajakan perilaku menyimpang. Pemerintah dapat mengeluarkan pedoman nasional literasi digital berbasis nilai moral dan kesehatan reproduksi. Keempat, dari aspek kemitraan dan kolaborasi lintas sektor, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Kebijakan pencegahan perlu melibatkan orang tua sebagai pengawas utama perilaku anak di rumah, organisasi keagamaan sebagai penguat nilai moral, serta pemerintah daerah dalam penyediaan fasilitas edukasi publik. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat memperkuat dukungan sosial yang menjadi salah satu pilar pengendalian diri remaja.

Dengan demikian, implikasi kebijakan dari penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan perilaku seksual remaja harus dilaksanakan melalui strategi integratif, preventif, dan berbasis nilai. Upaya ini perlu diimplementasikan secara berkelanjutan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan tantangan moral yang dihadapi generasi muda di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan perilaku seksual remaja dipengaruhi secara signifikan oleh self-control, penggunaan media sosial, dan budaya sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui model Path Analysis. Self-control terbukti menjadi variabel mediasi yang kuat dalam hubungan antara penggunaan media sosial dan budaya sekolah terhadap pencegahan perilaku seksual remaja. Remaja dengan tingkat pengendalian diri yang baik mampu menunda kepuasan, mengendalikan impulsivitas, serta menolak pengaruh lingkungan yang berisiko.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan tidak dapat mengandalkan pendidikan formal atau larangan semata, melainkan membutuhkan strategi terintegrasi yang mencakup pengelolaan penggunaan media sosial, pembentukan budaya

sekolah yang positif, dan penguatan self-control. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan anak yang menekankan pendekatan multidimensional, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Saran berdasarkan penelitian ini, disarankan agar sekolah memperkuat peran sebagai agen pembentuk karakter melalui integrasi literasi digital dan pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum, serta menegakkan aturan penggunaan media sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Pemerintah dan pembuat kebijakan diharapkan mengembangkan program literasi digital nasional yang berbasis nilai moral dan kesehatan reproduksi, sekaligus mendukung pelaksanaan pelatihan life skills, character building, dan pengembangan self-control yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis remaja. Selain itu, keluarga perlu berperan aktif sebagai pengawas utama perilaku anak, sementara masyarakat dan organisasi keagamaan dapat memperkuat nilai moral serta norma sosial yang relevan dengan tantangan era digital. Sinergi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan komunitas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika Ada)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada pihak sekolah, guru, serta para siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan data berharga dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada keluarga, rekan-rekan, serta dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, dan masukan konstruktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada berbagai pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah berkontribusi dalam mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R., Hendrawati, S., & Sriati, A. (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Anisa, N., & Ramadan, Z. (2021). Peran kepala sekolah dan guru dalam menumbuhkan perilaku hidup sehat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2263–2269. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1196>
- Andang, P., & Hasanah, I. (2022). Adolescent Sexual Behavior In The Era Of The Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 7(1), 78–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.37341/jkkt.v0i0.301>
- Astri, D., & Sunarto. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (Studi kualitatif pada siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11.
- Aryati, H., Suwarni, L., & Ridha, A. (2020). Paparan pornografi, sosial budaya, dan peran orang tua dalam perilaku berpacaran remaja di Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 6(3), 127–136. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v6i3.1775>
- Cahyono, Raihan, Siregar, M., Sutrisna, A., & Marlina, Y. (2022). Pengaruh penggunaan media digital dan peran keluarga terhadap perilaku sosial para remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v6i1.769>

- Goli, S., Noroozi, M., & Salehi, M. (2021). Comparing the effect of two educational interventions on mothers' awareness, attitude, and self-efficacy regarding sexual health care of educable intellectually disabled adolescent girls: A cluster randomized control trial. *Reproductive Health*, 18, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01112-z>
- Lestari, W., Indarwati, R., Krisnana, I., & Sudarsiwi, N. (2023). A model of self-regulation in preventing risk sexual behavior among adolescents. *International Journal of Public Health Science*, 12(3), 989–997. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i3.23176>
- Liang, Z., Dou, K., Li, J., Wang, Y., & Nie, Y. (2022). Linking Self-Control to Negative Risk-Taking Behavior among Chinese Late Adolescents: A Moderated Mediation Model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13), 15. <https://doi.org/10.3390/ijerph19137646>
- Liu, L., Wang, N., & Tian, L. (2019). The parent-adolescent relationship and risk-taking behaviors among Chinese adolescents: The moderating role of self-control. *Frontiers in Psychology*, 10(3), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00542>
- Kristianti, Y., & Widjayati, T. (2021). Hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku pacaran pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(2), 89–98. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.486>
- Ma'ruf, M. (2020). Hubungan konsep diri dan self control dengan kebermaknaan hidup. *Indonesian Psychological Research*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.29080/ipr.v1i1.166>
- Rahmayanti, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko pada remaja daerah tambang. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 7(1), 41–47. <https://doi.org/10.20527/dk.v7i1.5677>
- Rizhardi, R., Fakhrudin, A., & Pratama, A. (2022). Developing the elementary schools' healthy living culture teaching materials based on the local wisdom. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 5(2), 554–564. <https://doi.org/10.31851/hon.v5i2.7784>
- Safitri, A., & Sasmita, W. (2020). Psikoedukasi perilaku seksual remaja. *Journal of Community Services*, 1(2), 56–72.
- Theresia, Tjhay, F., Surilena, S., & Widjaja, N. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswa SMP di Jakarta Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 101–113. <https://doi.org/10.22435/kespro.v11i2.3142.101-113>
- Wang, H., Geng, J., Liu, K., Wei, X., Wang, J., & Lei, L. (2022). Future Time Perspective and Self-Control Mediate the Links between Parental Autonomy Support and Adolescents' Digital Citizenship Behavior. *Youth and Society*, 54(6), 1077–1096. <https://doi.org/10.1177/0044118X211020778>
- Yang, F., & Jiang, Y. (2022). Adolescent self-control and individual physical and mental health in adulthood: A Chinese study. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.850192>
- Yusida, E. (2020). Pengelolaan budaya sekolah sehat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk Kecamatan Sejangkung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 67–76. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i1.23421>